

**PERAN FASILITATOR BERDASARKAN PENGALAMAN  
BELAJAR MAHASISWA PADA DISKUSI KELOMPOK  
PROBLEM BASED LEARNING (STUDY KUALITATIF)**

**SKRIPSI**

**UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN  
MEMPEROLEH GELAR SARJANA**



Oleh :

**SABRINA WAHIDIA FATIN**

**155070400111048**

**PROGRAM STUDI SARJANA KEDOKTERAN GIGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG**

**2019**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**Peran Fasilitator Berdasarkan Pengalaman Belajar  
Mahasiswa Pada Diskusi Kelompok *Problem Based  
Learning* (Studi Kualitatif)**

**Oleh :**

**Sabrina Wahidia Fatin**

**155070400111048**

**Telah diujikan langsung di depan Majelis Penguji pada tanggal  
28 Mei 2019 dan dinyatakan memenuhi gelar Sarjana dalam**

**Bidang Kedokteran Gigi**

**Menyetujui,  
Pembimbing**

**drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed**

**NIP. 198606232015042001**

**Malang,**

**mengetahui,**

**Ketua Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi  
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya**

**drg. Yuliana Ratna Kumala, Sp.KG**

**NIP. 198004092008122004**

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh SARJANA dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan Pasal 70).

Malang, 2019

Yang menyatakan,

Sabrina Wahidia Fatm

155070400111048



## KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberi petunjuk dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul “Peran Fasilitator Berdasarkan Pengalaman Belajar Mahasiswa pada Diskusi Kelompok *Problem Based Learning* ( Study Kualitatif) ”.

Dengan selesainya Skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. drg. R. Setyohadi, MS, dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya yang telah memberikan saya kesempatan untuk menuntut ilmu di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya.
2. drg. Yuliana Ratna Kumala, Sp.KG. selaku ketua Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi.
3. drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed. selaku dosen Pembimbing Akademik penulis, yang telah membimbing penulis menuntut ilmu di Sarjana Kedokteran Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya.
4. drg. Kartika Andari Wulan, Sp.Pros dan drg. Dyah Nawang Palupi, M.Kes. selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan pikirannya dalam memberikan ujian yang semata-mata dilakukan untuk menyempurnakan tugas akhir ini.

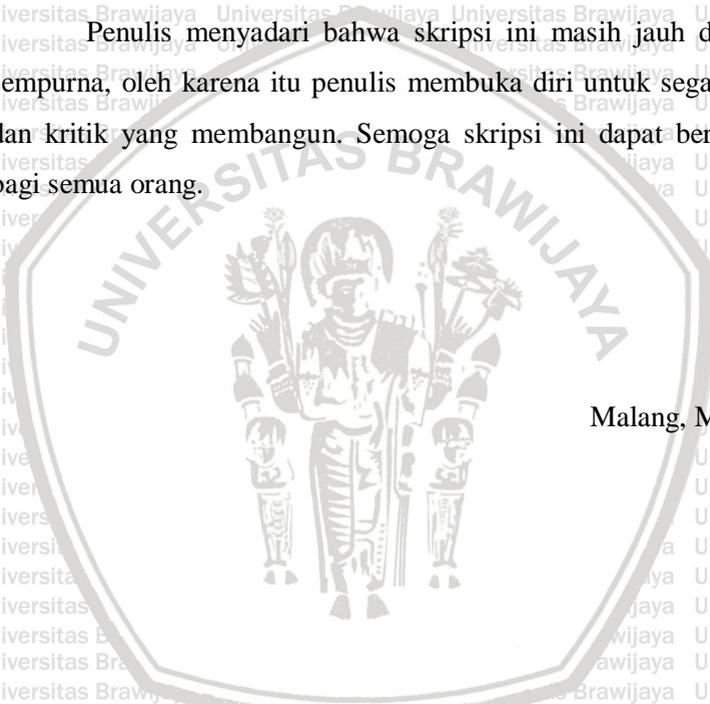
5. Terimakasih kepada teman-teman angkatan 2015 yang bersedia menjadi responden penelitian saya.
6. Segenap anggota Tim Pengelola Tugas Akhir FKG UB, yang telah membantu melancarkan urusan administrasi, sehingga penulis dapat melaksanakan Skripsi ini.
7. Yang tercinta kedua orang tua penulis, Bapak Mas'Udi Hadiwijaya dan Ibu Kustiaturun, serta Adik penulis yang tersayang Faris Isnain Haikal dan Iqbal Tsalatsa Aidil yang selalu memberikan doa, semangat, dorongan, kasih sayang, dan saran serta bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
8. Yang tersayang tante Septiandika, Rahmat, om Iron, om papi, om Yanto, dan seluruh keluarga penulis yang telah memberi semangat dan selalu mendoakan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.
9. Kepada sahabat-sahabat penulis yang sudah dianggap keluarga sendiri hingga sekarang Susiyanti, Syaiful Bahri, Ismail Akbar, Pancha Fadjar, Riska, Vivin, Ria Devi, Fajrin, Bunga, Ike, Itsna, Qomariatul, Windy, Dewi yang telah memberikan motivasi dan nasihat positif pada penulis.
10. Kepada teman-teman penulis di FKG Firda Nirmala, Alikha, Raras Della, Tiska Lozikania, Nur Iqraini, Siti Aisa serta teman-teman Incisive.



11. Teruntuk teman-teman satu dosbing yang telah bersama  
– sama membantu dan saling memberi saran serta  
semangat saat mengerjakan Skripsi ini.

12. Semua pihak yang telah membantu dalam  
menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis  
sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata  
sempurna, oleh karena itu penulis membuka diri untuk segala saran  
dan kritik yang membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat  
bagi semua orang.



Malang, Mei 2019

Penulis





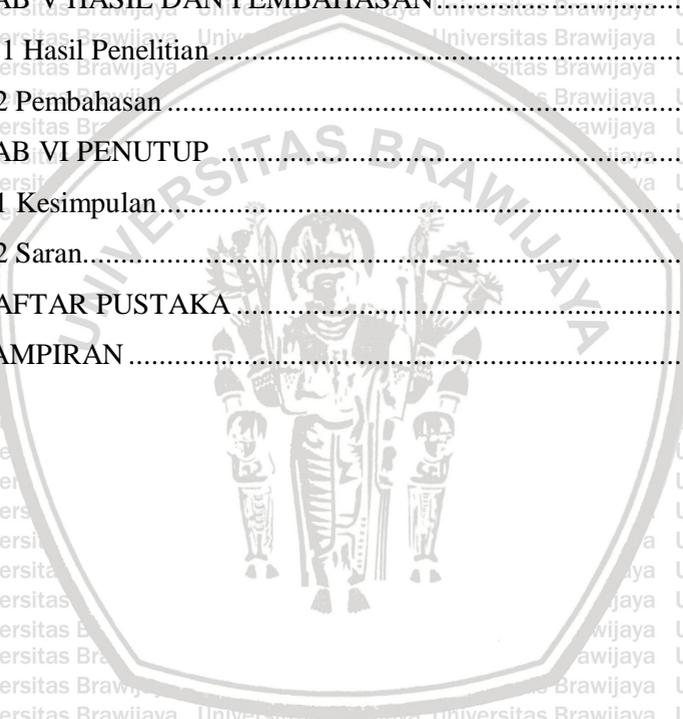
<b>DAFTAR ISI</b>	
<b>HALAMAN COVER</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	ix
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan umum.....	4
1.3.2 Tujuan khusus.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat teoritis.....	4
1.4.2 Manfaat praktis.....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Peran fasilitator.....	5
2.2 <i>Problem Based Learning</i> .....	10
2.2.1 Definisi.....	10
2.2.2 Kelebihan <i>problem based learning</i> .....	12

2.2.3 Kekurangan <i>problem based learning</i> .....	13
2.2.4 Karakteristik <i>Problem Based Learning</i> .....	14
2.2.5 Proses tahapan <i>Problem Based Learning</i> .....	14
2.2.6 Permasalahan dalam diskusi .....	16
2.3 Pengalaman Belajar .....	17
2.3.1 Pengalaman Belajar Terhadap PBL .....	18
<b>BAB III KERANGKA KONSEP</b> .....	<b>21</b>
3.1 Kerangka Konsep .....	21
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	<b>25</b>
4.1 Rencana Penelitian .....	25
4.2 Poulasi dan Sampel .....	25
4.2.1 Populasi Penelitian .....	25
4.2.2 Sampel penelitian .....	25
4.2.2.1 Metode Pengambilan Sampel .....	25
4.2.2.2 Besar Sampel .....	26
4.2.2.3 Kriteria Sampel .....	26
4.3 Variabel Penelitian .....	27
4.3.1 Variabel Bebas .....	27
4.3.2 Variabel Terikat .....	27
4.4 Definisi Operasional .....	27
4.4.1 pengalaman Belajar .....	27
4.4.2 Peran Fasilitator .....	28
4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	28
4.5.1 Lokasi Penelitian .....	28





4.5.2 Waktu Penelitian .....	28
4.6 Instrumen .....	28
4.7 Teknik Pengumpulan Data .....	28
4.8 Analisa Data .....	29
4.9 Prosedur Penelitian .....	31
4.10 Alur Penelitian .....	33
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>35</b>
5.1 Hasil Penelitian .....	35
5.2 Pembahasan .....	44
<b>BAB VI PENUTUP</b> .....	<b>53</b>
6.1 Kesimpulan .....	53
6.2 Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>57</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>62</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : kerangka konsep .....	21
Gambar 4.1 : Alur Penelitian .....	33
Gambar 5.1 : Diagram Koding .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kode Etik.....	62
Lampiran 2 : Inform Concent.....	63
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara.....	64
Lampiran 4 : Transkrip Data.....	65
Lampiran 5 : Koding Wawancara.....	149



## DAFTAR SINGKATAN

**PBL** : *Problem Based Learning*

**DK** : *Diskusi Kelompok*



**ABSTRAK**

**Sabrina Wahidia Fatin, 155070400111048, Program Studi Sarjana Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya Malang, Mei 2019, “Peran Fasilitator Berdasarkan Pengalaman Belajar Mahasiswa Pada Diskusi Kelompok *Problem Based Learning* (Studi Kualitatif)”. Tim Pembimbing: drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.**

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran di mana mahasiswa belajar melalui pemecahan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka pada saat diskusi kelompok PBL. Sedangkan peran fasilitator adalah untuk mendukung dan mengawasi proses belajar diskusi kelompok PBL. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang peran fasilitator saat memfasilitasi diskusi kelompok PBL. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Hasil dari penelitian

ini adalah Pengalaman mahasiswa secara umum saat mengikuti diskusi kelompok PBL yaitu mahasiswa merasa bahwa PBL itu menyenangkan, bermanfaat, namun ada mahasiswa yang merasa bahwa PBL itu bosan, tidak tertarik, tidak penting. Peran fasilitator berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa saat mengikuti kelompok PBL terbagi menjadi dua yaitu termotivasi dengan pembelajaran PBL seperti fasilitator yang mengarahkan, membimbing, memperhatikan, disiplin, tegas, memberi saran, menegur, menggali, meningkatkan partisipasi dan tidak termotivasi dengan pembelajaran PBL seperti fasilitator yang tidak peduli, tidak disiplin, dan membuang waktu.

**Kata Kunci :** Pengalaman belajar, *Problem based learning*, Peran fasilitator.

**ABSTRACT**

***Sabrina Wahidia Fatin, 155070400111048, Bachelor of Dentistry Study Program, Faculty of Dentistry Universitas Brawijaya Malang, May 2019, "The Role of Facilitators Based on Learning Experience in Problem Based Learning Group Discussion (Qualitative Study)". Advisory Team: drg. Citra Insany Irgananda, M.Med.Ed.***

*Problem Based Learning (PBL) is a learning method where students learn through problem solving and reflect on their experiences during PBL group discussions. While the role of the facilitator is to support and supervise the learning process of PBL group discussions. The purpose of this study was to determine the perceptions of students about the role of the facilitator when facilitating PBL group discussions. This type of research is qualitative research. Qualitative research is a study that is shown to describe and analyze phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, thoughts of individuals individually or in groups. The results of this study were the experience of students in general when participating in PBL group discussions, namely students felt that PBL was fun, useful, but there were students who felt that*

*PBL was bored, not interested, not important. The role of the facilitator based on student learning experience while participating in the PBL group is divided into two namely motivated by PBL learning such as facilitators who direct, guide, pay attention, discipline, firm, advise, reprimand, explore, increase participation and not motivated by PBL learning such as facilitators who do not care, not discipline, and waste time.*

***Keywords: Learning experience, Problem based learning, Facilitator's role.***



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode pembelajaran di mana mahasiswa belajar melalui pemecahan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka pada saat diskusi kelompok PBL (Barrows & Tamblyn, 1980 dalam Cindy E., 2006). PBL pertama kali diperkenalkan di Universitas McMaster pada 1960-an. Sejak itu, PBL telah diadopsi secara luas di seluruh pendidikan tinggi dan telah tersebar di seluruh dunia (Barrows & Kelson, 1993 dalam Peen Y, 2014). Tujuan dari PBL adalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, secara intrinsik bisa termotivasi untuk belajar (Loyen, 2008). Sedangkan peran fasilitator adalah untuk mendukung dan mengawasi proses belajar diskusi kelompok PBL. Fasilitator harus mengubah tujuan, saat melakukan pengajaran dengan berbagai jenis pengetahuan, seperti pengetahuan tentang materi pelajaran, pengetahuan dengan pembelajaran kelompok, dan pengetahuan mahasiswa individual. Bagi para fasilitator, mengajar adalah konteks pemecahan masalah di mana mahasiswa harus memahami makna ide-ide mahasiswa daripada hanya memperbaikinya (Lampert, 2001 dalam Cindy E., 2006).

Di beberapa negara, terutama di Inggris, metode PBL sudah diterapkan. Dari hasil penelitian Al-Nuaim (2012) menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan hasil yang baik. Peningkatan



mutu proses pembelajaran dalam pendekatan PBL memberikan peningkatan suasana akademik yang kondusif, meningkatkan IPK, dan meningkatkan kemampuan problem solving. Meski demikian, pelaksanaan PBL kadang menjumpai beberapa kendala. Ada banyak kendala bahkan permasalahan yang ada di setiap proses tersebut (Carlisle & Ibbotson, 2005). Sehingga diperlukan adanya suatu evaluasi pembelajaran untuk metode PBL sebagai perbaikan untuk sistem pembelajaran tersebut sehingga menjadi lebih baik lagi kedepannya. Prosedur dari PBL ini terdiri dari beberapa langkah yaitu mengungkapkan istilah sulit, mengidentifikasi masalah, tukar pendapat, menganalisis permasalahan, menentukan learning issue, mencoba untuk mengisi waktu luang dengan cara belajar mandiri menambah pengetahuan, dan akhirnya mendiskusikan hasil belajar.

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya mengedepankan pembelajaran dengan metode berbasis masalah terhadap mahasiswa merupakan pengalaman baru bagi mahasiswa tahun pertama yang terbiasa dengan pembelajaran satu arah selama menempuh pendidikan (Aryanti, *et al* 2013). Mahasiswa sebagai pemeran diskusi kelompok disajikan dengan masalah dan bekerja dalam kelompok kecil dengan fasilitator. Para mahasiswa mencoba untuk merumuskan masalah dengan efisien yang dapat dipahami, menemukan informasi, dan mengulangi proses sampai masalah terpecahkan. Pada akhirnya, para mahasiswa merefleksikan apa yang telah dilakukan. Pelaksanaan PBL tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis dan

mampu mengidentifikasi masalah sebagai kebutuhan belajarnya sendiri.

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya telah menggunakan metode PBL dalam kurikulum pendidikannya sejak tahun 2008. Proses diskusi PBL dilaksanakan dua kali dalam satu minggu yang disebut Diskusi Kelompok 1 dan Diskusi Kelompok 2. Angkatan 2015 di FKG UB sudah menjalani proses metode PBL sejak tahun pertama. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan PBL.

Namun ada beberapa keluhan ketidaksiapan mahasiswa mengalami kecemasan, kesulitan, dan merasa tertekan pada lingkungan belajar yang bersifat PBL ditemukan melalui diskusi, diantaranya kurangnya inisiatif dan keinginan untuk belajar mandiri dan tidak mempunyai tanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri (Aryanti, *et al* 2013)

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti peran fasilitator berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa pada diskusi kelompok *problem based learning* di FKG UB.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengalaman belajar mahasiswa terkait tentang peran fasilitator dalam diskusi kelompok PBL pada mahasiswa FKG UB?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengevaluasi implementasi kurikulum PBL di FKG

UB.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persepsi mahasiswa tentang peran fasilitator saat memfasilitasi diskusi kelompok PBL.
2. Menganalisis peran fasilitator berdasarkan pengalaman belajar mahasiswa pada diskusi kelompok PBL.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberi informasi tentang pengalaman belajar mahasiswa untuk mengevaluasi peran fasilitator yang telah ditentukan.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi sejauh mana peran fasilitator dalam pelaksanaan diskusi kelompok PBL dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan

FKG UB.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peran Fasilitator

Peran adalah suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat.

Sedangkan fasilitator menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang memberi pelajaran (membimbing) kepada seseorang atau sejumlah kecil siswa atau dosen yang membimbing sejumlah mahasiswa dalam pelajarannya.

Seorang fasilitator harus memiliki keterampilan sehingga mampu memodelkan strategi yang baik untuk belajar dan berpikir dari pada memberikan keahlian dalam konten tertentu. Peran ini sangat penting karena fasilitator harus terus memantau diskusi, memilih dan menerapkan strategi yang tepat sesuai kebutuhan. Ketika mahasiswa menjadi lebih berpengalaman dengan PBL, fasilitator dapat memudahkan struktur mereka sampai akhirnya para pembelajar mengadopsi banyak dari peran bertanya mereka.

Pembelajaran mahasiswa terjadi ketika mahasiswa secara kolaboratif terlibat dalam pemrosesan yang konstruktif (Cindy E. dan Howard S., 2006).

Peran tutor sebagai fasilitator sangat penting, karena pembelajaran siswa akan bergantung pada pemahaman fasilitator dan menghargai tanggung jawabnya dalam sesi kelompok kecil (Dolmans, 1994 dalam Sahu K., 2015) Tutor dalam PBL tidak boleh

mentransmisikan pengetahuan ahlinya kepada siswa, tetapi harus menggali pengetahuan siswa dengan mendorong mereka untuk berkontribusi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Diana, 2005 dalam Sahu K, 2015).

Peran seorang fasilitator dalam tutorial yaitu :

1. Sesi PBL pertama sangat penting bagi para tutor untuk menciptakan lingkungan yang nyaman yang kondusif untuk belajar. Setelah memverifikasi pengaturan ruang kelas, deskripsi singkat tentang pendekatan PBL harus diberikan oleh tutor untuk memastikan bahwa siswa sangat menyadari pendekatan tersebut. Ia juga harus mendorong siswa untuk mengembangkan norma-norma kelas dan aturan dasar untuk kerja kelompok, termasuk manajemen waktu; peran pemimpin, juru tulis dan anggota; penggunaan referensi yang tepat saat mengumpulkan informasi; menetapkan kebijakan kehadiran dan konsekuensi untuk pelanggaran aturan (Stanford University, 2001 dalam Sahu K, 2015).
2. Tutor perlu memberi tahu siswa untuk memilih atau menjadi sukarelawan seorang pemimpin dan juru tulis untuk setiap masalah dan harus memastikan bahwa setiap siswa harus mendapatkan kesempatan untuk melakukan salah satu atau kedua peran di setiap blok / semester (Sahu K, 2015).
3. Tutor berperan untuk meningkatkan kepercayaan di antara para siswa dan menghargai para siswa bahkan jika dia memberikan ide yang salah. Tutor harus mendorong siswa untuk mentransfer kesalahan-kesalahan ini ke dalam kesempatan belajar (Sahu K, 2015).

4. Mengidentifikasi beberapa langkah untuk menentukan penjelasan kelompok tentang teori seperti membenarkan apa yang diungkapkan oleh mahasiswa dengan tujuan membantu mahasiswa untuk bergerak maju dalam diskusi (O'Connor & Michaels, 1992 dalam Cindy E. & Howard S., 2006)
5. Fasilitator membantu membaurkan pendekatan yang terorganisir dan logis terhadap penalaran dan pertanyaan dari mahasiswa didalam kelompok diskusi tersebut (Frederiksen, 1999 dalam Cindy E. & Howard S., 2006)
6. Fasilitator harus berinteraksi minimal sehingga mahasiswa semakin bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri yang diambil dari aspek sosial pembelajaran melalui diskusi, penyelesaian masalah, dan belajar dengan teman sebaya (Hmelo-Silver, 2004 dalam Cindy E. & Howard S., 2006).
7. untuk memfasilitasi proses dan untuk memastikan bahwa kelompok mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh pengembang kurikulum (Wood, 2003).
8. untuk memotivasi siswa untuk mengidentifikasi masalah belajar, merumuskan hipotesis, membingkai tujuan dan mengumpulkan informasi. Alih-alih membantu siswa dengan memberikan kuliah mini, tutor harus mengajukan pertanyaan seperti 'bagaimana', 'Mengapa', 'apa penyebabnya', 'apa yang kamu pikirkan', dll. sehingga mereka dapat berpikir kritis menggunakan pengetahuan mereka sebelumnya. Sementara membingkai hipotesis, kontribusi setiap siswa

dengan ide dan pandangan yang berbeda harus dihargai (Sahu K, 2015).

9. Tutor harus memahami tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan belajar yang nyaman untuk pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Alih-alih memberikan kuliah mini, tutor harus memiliki keyakinan pada kemampuan kelompok (Sahu K, 2015).

10. memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir atau penalaran siswa yang mempromosikan pemecahan masalah, meta-kognisi, dan pemikiran kritis, serta membantu mereka menjadi mandiri dan mandiri pembelajar (Sahu K, 2015).

Seorang tutor yang baik harus tahu kapan dan bagaimana memberikan dukungan kepada grup PBL. Daripada memberikan jawaban secara langsung, tutor perlu menantang peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang. Tutor memfasilitasi kelompok dengan "mempertanyakan, menyelidikkan, mendorong refleksi kritis, menyarankan dan menantang dengan cara yang bermanfaat-tetapi hanya bila perlu" (Margetson, 1994 dalam Sahu K, 2015).

11. Tutor harus menentukan tingkat partisipasi siswa dalam proses PBL. Jika jumlah siswa dalam grup terlalu kecil, yaitu 5 hingga 6, pengajar dapat dengan mudah mengamati setiap kontribusi siswa dan mengajukan pertanyaan stimulasi kepada siswa yang kurang partisipatif sehingga mereka dapat berbicara dan terlibat aktif dalam proses interaktif (Sahu K, 2015).

12. seorang fasilitator harus memberikan umpan balik, informasi yang diberikan kepada siswa tentang pencapaian tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan tugas atau kinerja (Hattie dan Timperley, 2007 dalam Sahu K, 2015). Umpan balik Tutor meningkatkan kemampuan belajar siswa, tetapi, mereka merasa cukup bersemangat saat umpan balik diberikan oleh teman sebaya. Sebagai tutor, orang harus selalu mendukung umpan balik rekan (Sahu K, 2015).

13. fasilitator harus membimbing proses belajar kelompok dengan mengajukan pertanyaan pemikiran yang memancing ketika mahasiswa berpendapat tentang informasi yang kurang jelas (Sahu K, 2015).

Seorang tutor PBL yang efektif perlu menyadari perannya dan memfasilitasi tutorial dengan lebih banyak komitmen dan ketulusan. Tutor harus memainkan peran ganda sebagai fasilitator, pengamat, panduan dan evaluator untuk menumbuhkan keterampilan belajar sepanjang hayat di antara para pembelajar. Dia harus memahami waktu dan situasi yang tepat untuk mengintervensi proses PBL dan mempromosikan diskusi yang konstruktif di antara kelompok. Tidaklah penting berapa banyak guru yang perlu campur tangan, tetapi untuk memahami sejauh mana para siswa mendapat manfaat dari campur tangannya. Teka-teki Tutor untuk menangani kelas PBL, khususnya yang cenderung pada strategi belajar mengajar tradisional, sudah jelas. Tutor tersebut perlu mengubah sikapnya terhadap pendekatan PBL yang berpusat pada siswa dan juga menghadiri program pengembangan fakultas untuk memahami peran dan

tanggung jawabnya berdasarkan prinsip dan proses PBL (Sahu K, 2015).

## **2.2 Problem-Based Learning**

### **2.2.1 Definisi**

Problem-based learning adalah metode pembelajaran aktif yang didasarkan pada penggunaan masalah yang tidak terstruktur sebagai stimulus untuk belajar (Barrows, 2000 dalam Cindy E. & Howard S. 2006). Selama lebih dari 50 tahun, pembelajaran berbasis masalah (PBL) telah menjadi metode pendidikan, terutama di sekolah kedokteran di Kanada dan AS. (Boud & Feletti, 1997 dalam Edwerd, 1994).

Pembelajaran metode PBL tidak hanya memfasilitasi perolehan pengetahuan tapi juga beberapa atribut lain yang diinginkan, seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, pemecahan masalah, mandiri tanggung jawab untuk belajar, berbagi informasi, dan rasa hormat lainnya. Oleh karena itu PBL dapat dianggap sebagai kelompok kecil Metode pengajaran yang menggabungkan perolehan pengetahuan dengan pengembangan keterampilan generik dan sikap. Presentasi materi klinis sebagai rangsangan untuk belajar yang memungkinkan mahasiswa memahami relevansi yang mendasarinya pengetahuan ilmiah dan prinsip dalam praktik klinis (Wood, 2003).

Salah satu tujuan penting dari PBL adalah untuk mempromosikan siswa untuk belajar secara kolaboratif sebagai sebuah tim. Kolaborasi bukan masalah pembagian tugas di antara peserta didik, tetapi melibatkan interaksi timbal balik dan

pemahaman bersama masalah (Sahu K, 2015) ini mencakup membangun landasan bersama, menyelesaikan perbedaan, menegosiasikan tindakan yang akan diambil kelompok, dan mencapai kesepakatan (Barron, 2002 dalam Sahu K, 2015). Dalam lingkungan belajar yang kolaboratif, siswa belajar dari berinteraksi satu sama lain, misalnya dengan menjelaskan materi kepada siswa lain dan dengan bertanya dan menjawab pertanyaan dan berdiskusi. Kelompok tutorial bekerja di PBL membuat pembelajaran dalam PBL proses kolaboratif yang bertujuan merangsang siswa menuju interaksi yang dimaksudkan untuk memiliki efek positif pada pembelajaran. Peran tutor penting di sini karena dia perlu mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar yang berbeda, tidak dalam isolasi, tetapi sebagai sebuah tim (Diana, 2005 dalam Sahu K, 2015).

Dalam PBL, mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dalam penalaran dan belajar mandiri. siswa yang telah belajar dari kurikulum PBL lebih mampu menerapkan pengetahuan mereka untuk masalah baru serta memanfaatkan strategi belajar mandiri yang lebih efektif (Hmelo, 1998; Hmelo & Lin, 2000; Schmidt., 1996 dalam Cindy E. & Howard S., 2006).

### **2.2.2 Kelebihan *Problem Based Learning***

PBL merangkul prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran yang baik. Ini diarahkan oleh siswa yang mendorong kemandirian dan merupakan persiapan untuk pembelajaran seumur hidup, dan mempromosikan pembelajaran aktif yang mendalam.

Pembelajaran secara diskusi akan mendorong siswa untuk mencerna informasi sehingga mereka dapat menyajikannya kepada kelompok dengan beberapa tingkat otoritas sehingga dapat dijelaskan dan digunakan dengan percaya diri. Mahasiswa mampu menggunakan kembali pengetahuan untuk memperkuat proses mengingat dan mencerna (Wood, 1994).

#### Kelebihan *Problem Based Learning* (Wood, 2003)

1. Menuntun mahasiswa untuk belajar aktif.
2. Meningkatkan kemampuan belajar seumur hidup.
3. Memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan generik dan sikap yang diinginkan didalamnya.
4. PBL sangat menyenangkan mahasiswa dan fasilitator karena prosesnya mewajibkan semua mahasiswa untuk terlibat dalam proses belajar.
5. Mahasiswa dapat mengaktifkan sebelumnya dan membangun konseptual yang ada.

### 2.2.3 Kekurangan *Problem Based Learning*

#### Kekurangan *Problem Based Learning* (Wood, 2003)

1. Tutor hanya sebagai fasilitator bukan berperan sebagai narasumber, apabila tutor tidak terbiasa maka akan kesulitan menjalankan tugas sebagai fasilitator.
2. Jumlah fasilitator yang dibutuhkan lebih banyak dari pada metode pembelajaran konvensional.
3. Banyak mahasiswa yang ingin menggunakan perpustakaan secara bersamaan.

4. Mahasiswa dan fasilitator bisa terbawa ke dalam situasi konvensional dimana tutor pemberi kuliah sebagaimana dikelas yang lebih besar.

5. Mahasiswa mungkin tidak yakin berapa banyak pengetahuan belajar mandiri sebagai panduan proses belajar.

### 2.2.4 Karakteristik PBL

Karakteristik PBL menurut (Hamdayama, 2014) yaitu :

1. Belajar dimulai dari suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata mahasiswa.
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan kedisiplinan ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada mahasiswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Mahasiswa dituntut mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, tampak jelas bahwa pembelajaran dengan *Problem Based Learning* dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh mahasiswa atau fasilitator, kemudian mahasiswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Mahasiswa dapat memilih masalah

yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

### 2.2.5 Proses Tahapan PBL

Proses PBL memiliki 7 tahapan, yaitu (Wood, 2003)

1. Mengidentifikasi kata sulit dan mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit diketahui. Mahasiswa mendapatkan beberapa kata yang kurang jelas maknanya, dan anggota kelompok lain mencoba menerangkan definisinya. Sekretaris kelompok membuat daftar istilah yang oleh kelompok dianggap masih belum jelas maknanya.

2. Mendiskusikan masalah. Mahasiswa mendapatkan beberapa kata yang kurang jelas maknanya, dan anggota kelompok lain mencoba menerangkan definisinya. Sekretaris kelompok membuat daftar istilah yang oleh kelompok dianggap masih belum jelas maknanya.

3. Sesi *brainstorming* untuk mendiskusikan masalah, memberikan penjelasan sesuai *prior knowledge*. Mahasiswa berdiskusi dengan menggunakan *prior knowledge*.

Setiap mahasiswa menyumbangkan pendapat mereka dan kemudian mengidentifikasi area yang masih belum jelas atau belum lengkap. Tutor masih diperlukan untuk menjaga diskusi tetap berada pada level hipotesis dan tidak yang menyimpang dari topik. Pada langkah ini penting bagi mahasiswa untuk mempergunakan *prior knowledge* mereka agar diskusi lebih hidup.

#### 4. Menyusun penjelasan masalah.

Mahasiswa membuat review terhadap hasil langkah – langkah 2 dan 3, kemudian membuat penjelasan sementara.

Tahap ini mengaktifkan proses dan merestruktur pengetahuan yang ada dan mengidentifikasi penjelasan.

#### 5. Menyusun *learning objective*, kelompok telah sepakat mengenai *learning objective*, dan tutor memastikan *learning objective* telah menyeluruh dengan yang semestinya.

#### 6. Belajar mandiri

Semua mahasiswa mencari informasi yang berhubungan dengan *learning objective* menggunakan komputer, internet, mencari informasi lewat ahli, atau hal – hal yang dapat membantu penyediaan informasi yang mahasiswa butuhkan. Anggota kelompok saling berdiskusi dari hasil belajar mandiri mereka, kemudian tutor memeriksa hasil belajar.

#### 7. Masing-masing anggota kelompok saling menceritakan hasil belajar mandiri, selanjutnya fasilitator memeriksa hasil belajar.

### 2.2.6 Permasalahan dalam diskusi

Menurut (Wood, 1994) permasalahan dalam tutorial sebagai berikut :

1. Mahasiswa tidak tahu apa yg mereka pelajari karna tidak ada buku teks sebelumnya dan mereka juga merasa khawatir tentang kinerja mereka dalam kelompok di mana semua siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berbeda.

2. dengan berbagai masalah yang ditetapkan, fasilitator mungkin tidak memiliki pengetahuan lebih dalam bidang

mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa. Mungkin juga ada kekhawatiran tentang bagaimana menjalankan kelompok kecil dan mungkin bagaimana merancang dan mengatasi masalah.

3. Dengan jumlah mahasiswa yang sangat besar, PBL mungkin tampak sangat tidak efisien sebagai cara mengajar. Satu orang guru dapat memberikan kuliah kepada 400 mahasiswa kedokteran, tetapi sekitar 50 fasilitator akan dibutuhkan untuk menjalankan PBL yang dibentuk dengan kelas kecil.

### **2.3 Pengalaman Belajar**

Belajar adalah suatu perilaku. Dalam belajar ditemukan adanya kesempatan terjadinya peristiwa yang dapat menimbulkan respon, respon mahasiswa, konsekuensi yang menguatkan respon tersebut.

Dalam belajar terdapat modifikasi yang memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Dalam proses belajar mahasiswa mengalami secara langsung proses belajar, tidak sekedar menerima pengetahuan saja, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Adanya interaksi mahasiswa dengan lingkungan akan menimbulkan pengalaman belajar. Karena belajar merupakan proses untuk mencapai tujuan. Maka dalam belajar terdapat langkah-langkah atau prosedur. Semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung aktif dalam lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam proses belajar terdapat interaksi antara mahasiswa dengan lingkungan belajar, dalam bergaul dengan orang,

berinteraksi dengan benda serta menghadapi peristiwa yang diberikan dalam proses belajar (Rahayu dan Deby, 2017)

### **1.3.1 Pengalaman Belajar Mahasiswa terhadap PBL**

Fakultas Kedokteran Gigi dituntut untuk mendukung dan mencetak sumber daya manusia yang memenuhi kualifikasi sesuai dengan yang dibutuhkan yaitu kompetensi akademik dan praktik yang baik. Salah satu model pembelajaran yang ada di Fakultas Kedokteran Gigi yaitu metode PBL yang memfasilitasi mahasiswa untuk mengembangkan sikap dan keterampilan . model PBL juga merupakan strategi yang inovatif dalam mengubah keonteks belajar dan strategi pembelajaran dimana didalamnya menggunakan masalah untuk belajar. Hasil penelitian Gurnipar , Yesim, dan Aktekin (2009) menyatakan bahwa hasil evaluasi metode PBL di Universitas Akdezit Fakultas Kedokteran Turki menemukan bahwa mahasiswa menganggap metode PBL ini cukup baik dan bermanfaat, mahasiswa merasa puas dengan metode tersebut. Hasil dari penelitian lain juga menunjukkan bahwa evaluasi metode PBL dari satu kasus ke kasus berikutnya ada peningkatan kualitas pembelajaran yang cukup signifikan, baik dari segi proses maupun hasil yang menunjukkan adanya perubahan perilaku. Secara proses, jalannya perkuliahan berlangsung semakin lancar, diskusi lebih hidup, dan tercipta dinamika kelompok yang semakin membaik. Rasa ingin tahu mahasiswa meningkat sehingga dapat meningkatkan efektivitas dalam berbagi informasi. Akan tetapi beberapa mahasiswa mengatakan kurang tertarik pada metode PBL , alasannya mereka bosan dan kurang semangat, serta kurang antusias dalam mengikuti proses belajar. Pembelajaran menggunakan PBL dirasakan mahasiswa membutuhkan waktu yang lebih lama, serta

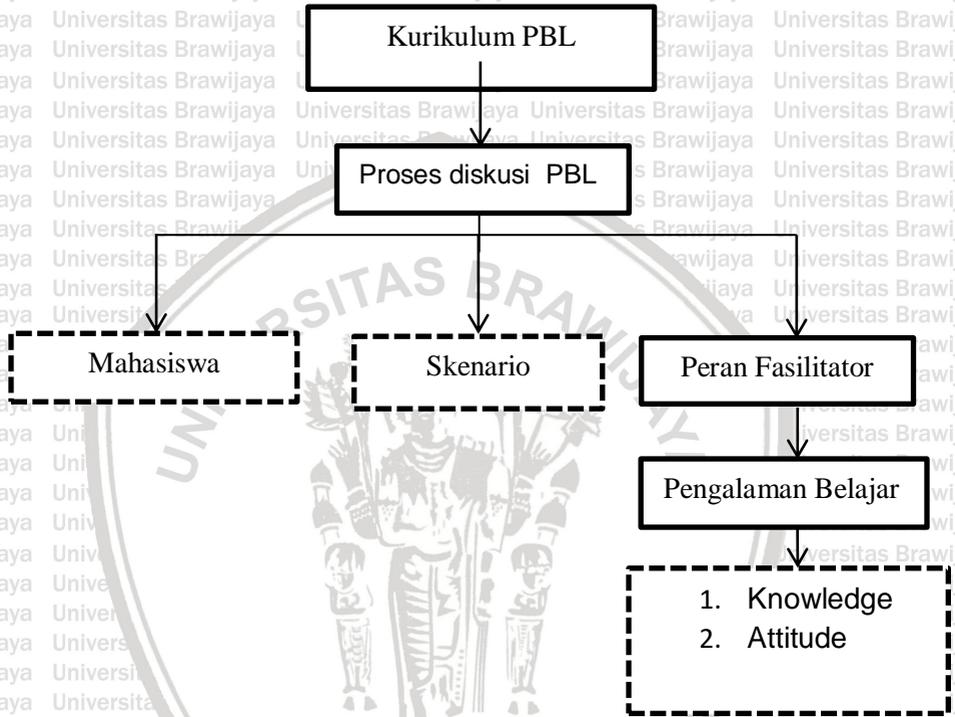
penugasan yang dirasakan berlebihan. Mahasiswa juga mengeluh tidak seimbangnnya peran mahasiswa yang aktif dan tidak aktif, sistem pembelajaran yang monoton, kesulitan dan malas mencari literatur, padatnya jadwal perkuliahan, dan perbedaan persepsi antara dosen ( Mutiara, *et al* 2017).



### BAB III

## KERANGKA KONSEP

### 3.1 Kerangka Konsep



 : variabel yang diteliti

 : variabel yang tidak diteliti

Gambar 3.1

Keterangan:

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran di mana mahasiswa belajar melalui pemecahan masalah dan merefleksikan pengalaman mereka pada saat diskusi kelompok PBL (Barrows & Tamblyn, 1980 dalam Cindy E., 2006).

Tujuan dari PBL adalah untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang efektif, secara intrinsik bisa termotivasi untuk belajar (Loyen, 2008).

Untuk menentukan keberhasilan PBL dapat bergantung pada mahasiswa tersebut maupun pada fasilitator yang memfasilitasi berjalannya PBL. Mahasiswa sebagai pemeran diskusi kelompok disajikan dengan skenario dan bekerja dalam kelompok kecil yang didampingi oleh seorang fasilitator tutor. Fasilitator yang mereka hadapi dapat menstimulasi belajar ataupun fasilitator yang tidak dapat menstimulasi belajar mahasiswa.

Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan PBL adalah peran fasilitator dalam memfasilitasi berjalannya PBL. Peran fasilitator adalah untuk mendukung dan mengawasi proses belajar diskusi kelompok PBL. Fasilitator harus mengubah tujuan, saat melakukan pengajaran dengan berbagai jenis pengetahuan, seperti pengetahuan tentang materi pelajaran, pengetahuan dengan pembelajaran kelompok, dan pengetahuan mahasiswa individual. Bagi para fasilitator, mengajar adalah konteks pemecahan masalah di mana mereka harus memahami makna ide-ide daripada hanya memperbaikinya (Lampert, 2001 dalam Cindy E., 2006).



## BAB IV

### METODE PENELITIAN

#### 4.1 Rencana Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian secara kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok. Menurut (Jhon W. Creswell) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menyelidiki dan memahami makna individu atau mengatribusikan masalah manusia atau sosial, proses dalam penelitian ini melibatkan pertanyaan yang muncul dan cara kerjanya, biasanya data dikumpulkan dalam lingkungan partisipan, secara induktif analisis data dibangun dari tema yang spesifik ke arah yang umum, dan peneliti membuat tafsiran terhadap esensi datanya.

#### 4.2 Populasi dan Sampel

##### 4.2.1 Populasi Penelitian

Populasi penelitian adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya angkatan 2015.

##### 4.2.2 Sampel Penelitian

###### 4.2.2.1 Metode Pengambilan Sampel

Sampel diambil secara *purposive sampling* dengan teknik *judgemental sampling*, pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat oleh

peneliti sendiri terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penelitian atau purposive sampling berarti informan dipilih secara subjektif dengan pertimbangan mereka akan memberikan informasi memadai dalam menjawab pertanyaan penelitian (Syahdrajat, T. 2018)

#### 4.2.2.2 Besar Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.

Pada penelitian ini jumlah variabelnya adalah 2, yaitu terdiri atas 1 variabel tidak terikat dan 1 variabel terikat maka jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah :

$$n = (X+Y) \cdot 10$$

$$n = (1+1) \cdot 10$$

$$n = 2 \cdot 10$$

$$n = 20$$

Keterangan :

$n$  = jumlah sampel minimal

$X$  = variabel tidak terikat

$Y$  = variabel terikat

Jadi jumlah minimal yang dibutuhkan adalah 20 responden.

#### 4.2.2.3 Kriteria Sampel

Sampel yang dipakai dalam penelitian ini harus memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mahasiswa yang telah mengikuti diskusi kelompok PBL.

2. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
3. Tidak bersikap indifferent atau apatis

## 4.3 Variabel Penelitian

### 4.3.1 Variabel Bebas

Peran fasilitator saat diskusi PBL

### 4.3.2 Variabel Terikat

Pengalaman belajar mahasiswa

## 4.4 Definisi Operasional

### 4.4.1 Pengalaman Belajar

Pengalaman mengikuti proses pembelajaran dengan metode diskusi kelompok PBL mulai dari blok 2 sampai dengan blok 14 pada pendidikan sarjana Fakultas Kedokteran Gigi UB. Pada diskusi kelompok PBL terdiri dari fasilitator dan mahasiswa. Proses PBL menggunakan metode *seven jump step*. Prosedur ini terdiri dari 7 langkah untuk memecahkan masalah maka mahasiswa dihadapkan dengan skenario yang berfungsi sebagai pemicu pembelajaran mahasiswa. Setelah melewati proses diskusi kelompok PBL maka terdapat pengalaman belajar pada mahasiswa.

### 4.4.2 Peran Fasilitator

Fasilitator FKG UB yang memfasilitasi DK PBL mulai dari blok 2 sampai dengan blok 14. Peran fasilitator sangat penting, karena pembelajaran mahasiswa akan bergantung pada pemahaman fasilitator dan menghargai tanggung jawabnya dalam sesi kelompok kecil. fasilitator dalam PBL tidak boleh mentransmisikan pengetahuan ahlinya kepada mahasiswa, tetapi harus menggali

pengetahuan siswa dengan mendorong mereka untuk berkontribusi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik.

## 4.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 4.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di gedung perkuliahan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Brawijaya Malang.

### 4.5.2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Januari-Februari 2019.

## 4.6 Instrumen

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini berupa telepon genggam sebagai *recorder*, pensil, *ballpoint*, buku tulis dan panduan wawancara. *Recorder* digunakan untuk merekam suara ketika melakukan pengumpulan data.

## 4.7 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara wawancara. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara kualitatif yaitu peneliti dapat melakukan *face to face* (wawancara berhadapan) dengan partisipan. Teknik pengumpulan data ini bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah peneliti mencatat dan merekam jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh responden. Peneliti menyusun panduan wawancara berdasarkan fokus masalah penelitian untuk dijadikan materi dalam wawancara agar menjadi terarah dan tidak

menyimpang. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengalaman belajar mahasiswa terkait peran fasilitator.

#### 4.8 Analisa Data

Data-data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan langkah-langkah sebagai berikut :

##### 1. Pengumpulan Data Mentah

Proses analisis data diawali dengan pengumpulan data mentah, baik melalui wawancara maupun kajian daftar pustaka. Data yang dicatat adalah data apa adanya (*verbatim*) dan tidak digabungkan dengan pikiran, komentar, maupun sikap peneliti.

##### 2. Transkrip Data

Pada tahap ini, dilakukan penulisan dari apa yang telah dicatat pada catatan tulisan tangan atau yang berasal dari alat perekam. Data yang diketik bersifat apa adanya (*verbatim*) dan tidak digabungkan dengan pikiran, komentar, maupun sikap peneliti.

##### 3. Pembuatan Koding

Pada tahap ini, peneliti mendata ulang penelitian yang sudah ditranskrip. Kemudian mencatat hal-hal penting untuk proses berikutnya. Dari hal-hal yang penting tersebut diambil beberapa *keyword* yang akan diberi kode.

##### 4. Kategorisasi Data

Pada tahap ini peneliti mulai menyederhanakan data dengan cara mengikat *keywords* dalam suatu besaran yang disebut kategori.

##### 5. Penyimpulan Sementara

Peneliti membuat kesimpulan sementara dengan berdasarkan data tanpa memasukkan pikiran maupun penafsiran

peneliti. Jika peneliti ingin memasukkan pikiran maupun penafsirannya, maka dapat ditulis pada bagian akhir kesimpulan sementara.

#### 6. Triangulasi

Dilakukan proses *check* dan *recheck* antara satu sumber data dengan sumber data yang lain. Tujuannya untuk memperkuat data yang telah didapatkan oleh peneliti dengan cara dicek kembali dengan data-data pada penelitian lain (jika ada). Teknik triangulasi dapat dilakukan dalam dua cara :

##### a) Triangulasi dengan sumber

Membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informasi dari informan.

##### b) Triangulasi dengan teori

Mengkonfirmasi data dengan teori ilmiah yang ada

#### 7. Penyimpulan Akhir

Penyimpulan akhir dilakukan ketika peneliti sudah merasa bahwa data sudah jenuh (*saturated*) dan setiap penambahan data baru hanya berarti sebuah ketumpang tindihan data (*redundant*).

### 4.9 Prosedur Penelitian

1) Peneliti melakukan pencarian beberapa mahasiswa angkatan 2015 yang sedang aktif atau yang pernah aktif dalam organisasi.

2) Peneliti menjelaskan dan menanyakan kepada beberapa mahasiswa aktif angkatan 2015 apakah mahasiswa bersedia untuk dilakukan wawancara.

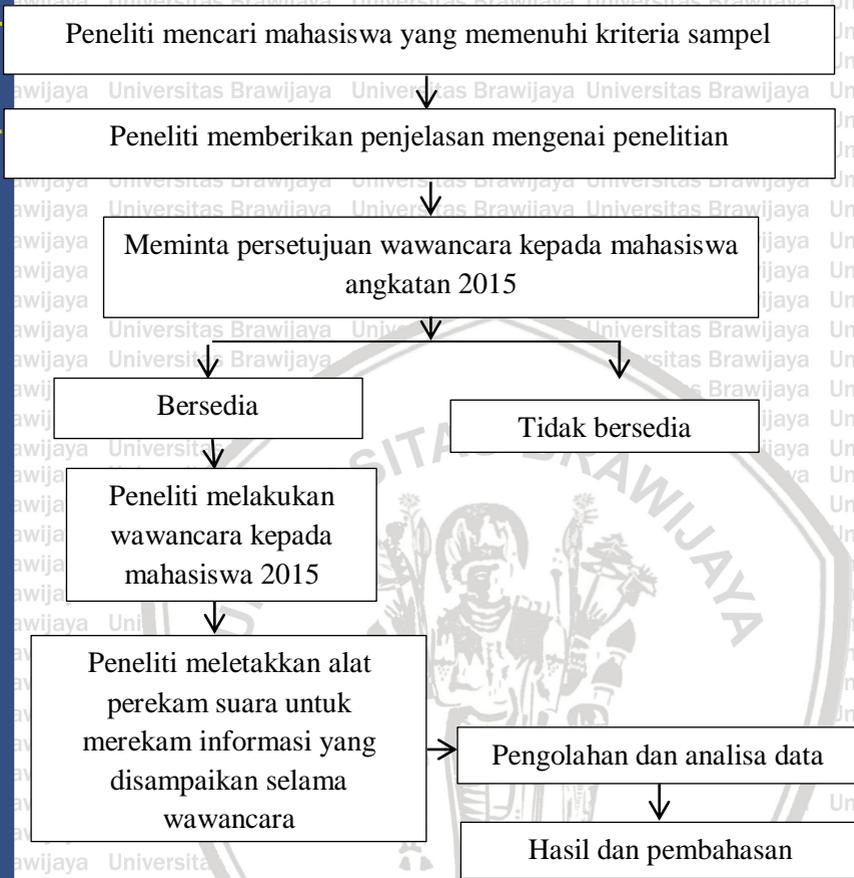
- 3) Jika mahasiswa bersedia untuk dilakukan wawancara maka peneliti dapat meminta tanda tangan untuk *inform consent* dan melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa.
- 4) Hasil wawancara tersebut dicatat dan direkam dengan menggunakan alat perekam suara oleh peneliti.
- 5) Peneliti memeriksa kembali hasil rekaman informasi yang disampaikan oleh mahasiswa aktif angkatan 2015 dan peneliti menganalisis hasil data penelitian dan menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh.

#### 4.10 Alur Penelitian

Peneliti mendata mahasiswa angkatan 2015 yang aktif dalam kelas dan aktif berorganisasi. Setelah peneliti mendata mahasiswa angkatan 2015, kemudian peneliti minta persetujuan mahasiswa angkatan 2015 untuk diwawancarai penelitian. Jika setuju untuk diwawancarai, kemudian peneliti memberikan penjelasan mengenai penelitian.

Kemudian peneliti akan meletakkan alat perekam suara dalam ruangan yaitu pada kelas yang digunakan perkuliahan tersebut untuk merekam informasi yang disampaikan oleh mahasiswa angkatan 2015 kepada peneliti. Wawancara kepada mahasiswa angkatan 2015 secara terbuka akan dilakukan setelah kegiatan perkuliahan selesai dengan panduan pertanyaan yang telah dirangkum.

### 4.10.1 Alur Penelitian



Gambar 4.1



## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar mahasiswa tentang peran fasilitator pada diskusi kelompok PBL.

Penelitian ini menggunakan data primer berupa wawancara yang telah dilakukan oleh mahasiswa, dimana wawancara dilakukan di FKG UB. Keseluruhan mahasiswa yang terlibat sebagai responden penelitian ini adalah 20 mahasiswa angkatan 2015 FKG UB.

Penelitian berlangsung selama 5 hari, pada hari pertama telah dilakukan pada 5 responden, pada hari kedua telah dilakukan 8 responden, pada hari ketiga dilakukan 2 responden, pada hari keempat dilakukan wawancara pada 2 responden, pada hari kelima dilakukan wawancara pada 3 responden.

Pengolahan data kualitatif dilakukan menurut tahapan dari Irawan (2007) yang terdiri dari pengumpulan data mentah, transkrip data, pembuatan koding, kategorisasi data, penyimpulan sementara, dan triangulasi. Berikut adalah hasil akhir data kualitatif.

Pengalaman belajar mahasiswa FKG UB 2015 saat mengikuti kelompok diskusi PBL bermacam-macam seperti PBL yang membosankan, tidak suka, bahkan tidak penting karena ada beberapa mahasiswa yang memang tidak terbiasa berkomunikasi dan tidak berperan di dalam suatu kelompok diskusi tersebut,

sehingga mereka lebih nyaman dengan metode pembelajaran konvensional. Ada beberapa alasan lain mengapa mahasiswa tidak suka dengan metode pembelajaran seperti PBL karena mereka menganggap peran fasilitator yang kurang nyaman sehingga mahasiswa kurang nyaman untuk mengungkapkan pendapatnya, jadi ilmu yang didapat kurang maksimal. Meskipun demikian, beberapa mahasiswa juga mengungkapkan tentang pengalaman belajar saat mengikuti kelompok diskusi bahwa PBL itu bermanfaat dan menyenangkan karena metode pembelajaran PBL lebih meningkatkan semangat belajar mandiri mahasiswa, melatih otak untuk mendapatkan ilmu baru yang belum kita ketahui karena bisa menerima pendapat anggota yang lain, dan juga dapat melatih komunikasi mahasiswa yang baik dan benar.

Gambaran secara umum tentang peran fasilitator dalam memfasilitasi kelompok diskusi menurut beberapa mahasiswa yaitu mengarahkan, meningkatkan partisipasi, membimbing dan fasilitator yang disiplin. Peran fasilitator itu membantu dan menuntun jalannya diskusi kelompok PBL supaya lancar, mengarahkan pada semua anggota diskusi untuk ikut serta aktif, fasilitator harus meningkatkan partisipasi anggota diskusi, fasilitator harus membimbing jalannya diskusi kelompok dari awal hingga akhir dan pastikan alurnya sesuai dengan buku panduan kemudian jika ada kesulitan fasilitator harus bisa membimbing atau membantu membenarkan kesulitan tersebut, dan fasilitator harus



datang tepat waktu sehingga dapat segera memulai diskusi kelompok PBL dengan waktu yang telah ditentukan.

Cara fasilitator memfasilitasi pada saat kelompok diskusi menurut mahasiswa yaitu mengarahkan anggota kelompok diskusi untuk aktif sehingga melancarkan jalannya diskusi. Kemudian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa fasilitator itu memperhatikan dari awal hingga akhir dan melihat perkembangan diskusinya. Kemudian mahasiswa mengungkapkan fasilitator yang disiplin misalkan fasilitator menyuruh anggota diskusi untuk closebook saat DK2 jadi anggota diskusi diusahakan harus belajar sebelum mengikuti DK2. Namun ada beberapa mahasiswa yang berpendapat tentang cara fasilitator memfasilitasi pada saat kelompok diskusi bahwa fasilitator yang tidak peduli seperti fasilitator yang acuh tak acuh, bermain hp, bermain laptop, sampai ada yang ketiduran saat diskusi berjalan. Kemudian mahasiswa juga mengungkapkan ada fasilitator yang tidak memanfaatkan waktu dengan baik misalkan fasilitator yang membahas diluar materi yang seharusnya. Kemudian mahasiswa juga berpendapat bahwa fasilitator yang tidak disiplin seperti fasilitator yang telat datang untuk diskusi kelompok PBL.

Cara fasilitator menciptakan suasana yang tertib dan disiplin menurut mahasiswa yaitu fasilitator menegur anggota diskusi yang kurang tertib seperti mahasiswa tidak acungkan tangan saat ingin berpendapat. Kemudian mahasiswa juga mengungkapkan fasilitator

yang mengarahkan diawal diskusi tentang tata tertib mengikuti PBL. Kemudian mahasiswa juga berpendapat bahwa fasilitator yang tegas seperti fasilitator yang benar-benar melarang anggota yang telat datang lebih dari 15 menit. Namun ada mahasiswa yang mengungkapkan bahwa fasilitator juga tidak peduli tentang ketertiban dan kedisiplinan anggota diskusi seperti fasilitator yang tidak menegur jika mahasiswanya telat.

Cara fasilitator mengarahkan anggota diskusi untuk fokus pada masalah yang sedang dibahas menurut mahasiswa yaitu fasilitator yang menegur anggota diskusinya jika membahas materi yang jauh dari topik. Kemudian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa fasilitator menggali dengan suatu pertanyaan atau dengan clue jika anggota diskusi membahas materi diluar topik agar sesuai dengan topik yang seharusnya dibahas. Kemudian mahasiswa juga berpendapat bahwa fasilitator juga mengarahkan dengan cara memberi tahu jika pembahasan sudah keluar dari materi untuk membahas sesuai topik yang dibahas. Namun beberapa mahasiswa juga mengungkapkan bahwa fasilitator juga tidak peduli seperti acuh tak acuh bahkan mengabaikan diskusi PBL tersebut.

Cara fasilitator memicu diskusi kelompok untuk menghidupkan suasana diskusi menurut mahasiswa yaitu fasilitator lebih menegur jika tidak semua anggota diskusi tidak berkontribusi. Kemudian mahasiswa juga berpendapat bahwa fasilitator menggali jika mahasiswa stuck di suatu permasalahan

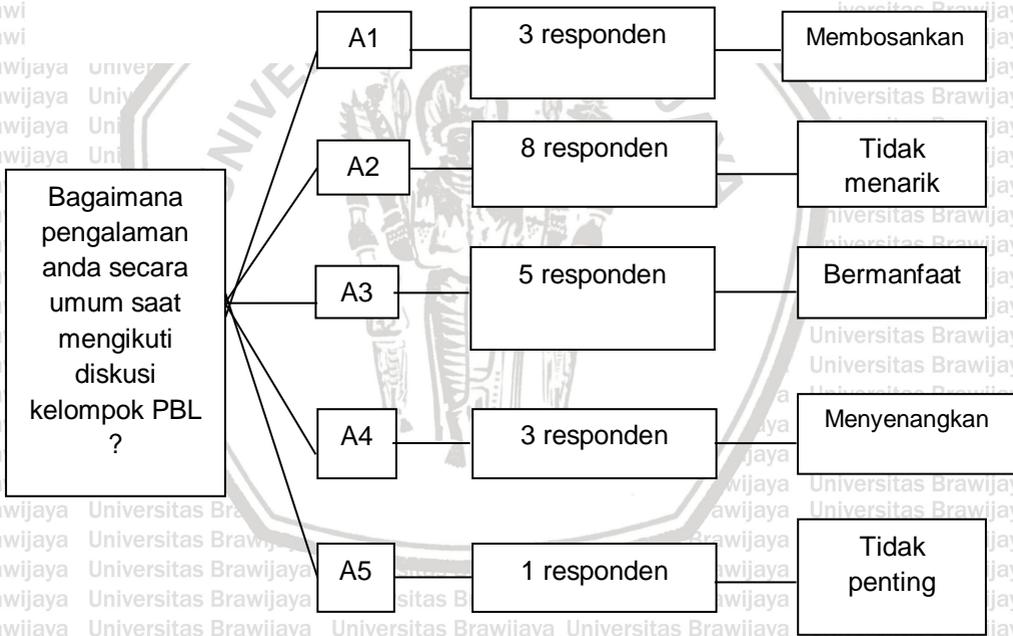


5  
pada saat diskusi karena tidak mengerti materinya. Kemudian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa fasilitator mengarahkan untuk semua ikut berperan dalam diskusi jika hanya beberapa anggota saja yang aktif dan juga fasilitator mengarahkan misalkan ada pendapat anggota yang kurang jelas dengan cara dijelaskan kembali dengan benar. Namun beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa pernah mendapatkan fasilitator yang tidak peduli.

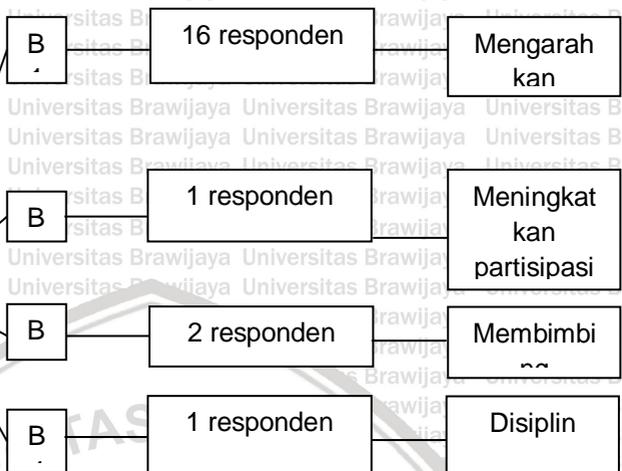
Cara fasilitator membantu anggota diskusi untuk menggali topik permasalahan lebih dalam menurut responden yaitu fasilitator menggali anggotanya yang berpendapat kurang jelas dengan cara memberi pertanyaan atau clue. Kemudian responden juga berpendapat bahwa fasilitator mengarahkan anggota diskusi untuk mengutarakan semua sumber yang telah didapat karena satu sumber saja tidak cukup. Namun beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa ada banyak fasiltator yang tidak peduli seperti acuh tak acuh atau tidak menggubris pendapat yang telah diungkapkan oleh responden.

Cara fasilitator menegur anggota diskusi yang tidak aktif menurut mahasiswa yaitu fasilitator menegur dengan cara menunjuk anggota diskusi yang jarang mengungkapkan pendapat. Kemudian mahasiswa juga berpendapat fasilitator mengarahkan terlebih dahulu terhadap ketua untuk menunjuk anggota yang kurang aktif. Kemudian mahasiswa juga berpendapat bahwa

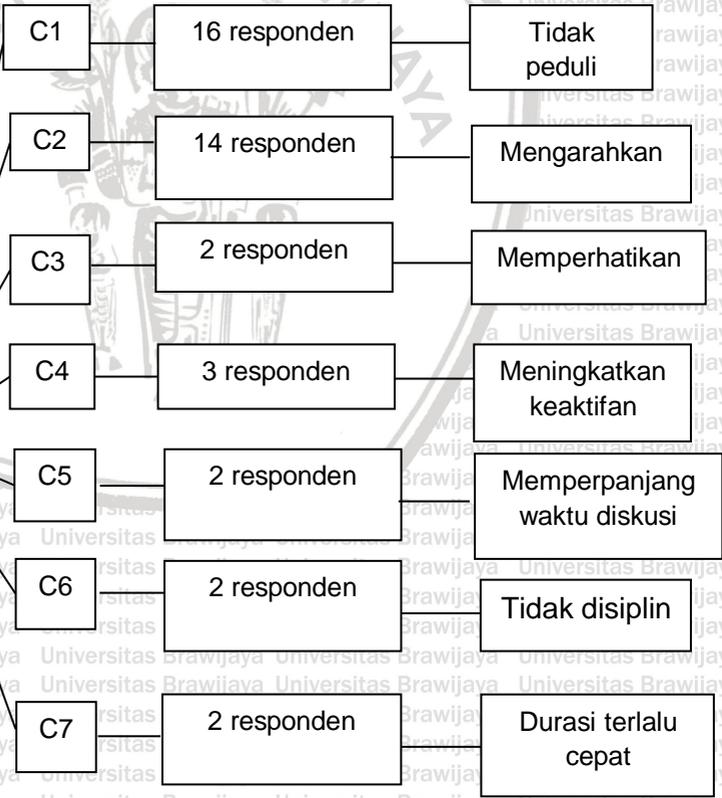
fasilitator yang tegas dengan cara mengancam dengan nilai jelek terhadap mahasiswa yang pasif. Kemudian mahasiswa juga mengungkapkan bahwa fasilitator memberi saran terlebih dahulu di akhir diskusi seperti mengingatkan anggota yang pasif untuk aktif dipertemuan berikutnya. Namun ada beberapa mahasiswa yang berpendapat bahwa fasilitator tidak peduli seperti tidak menegur jika ada anggota yang tidak aktif. Berikut adalah diagram koding dan kategorisasi data dari pengalaman belajar mahasiswa yang didapat.

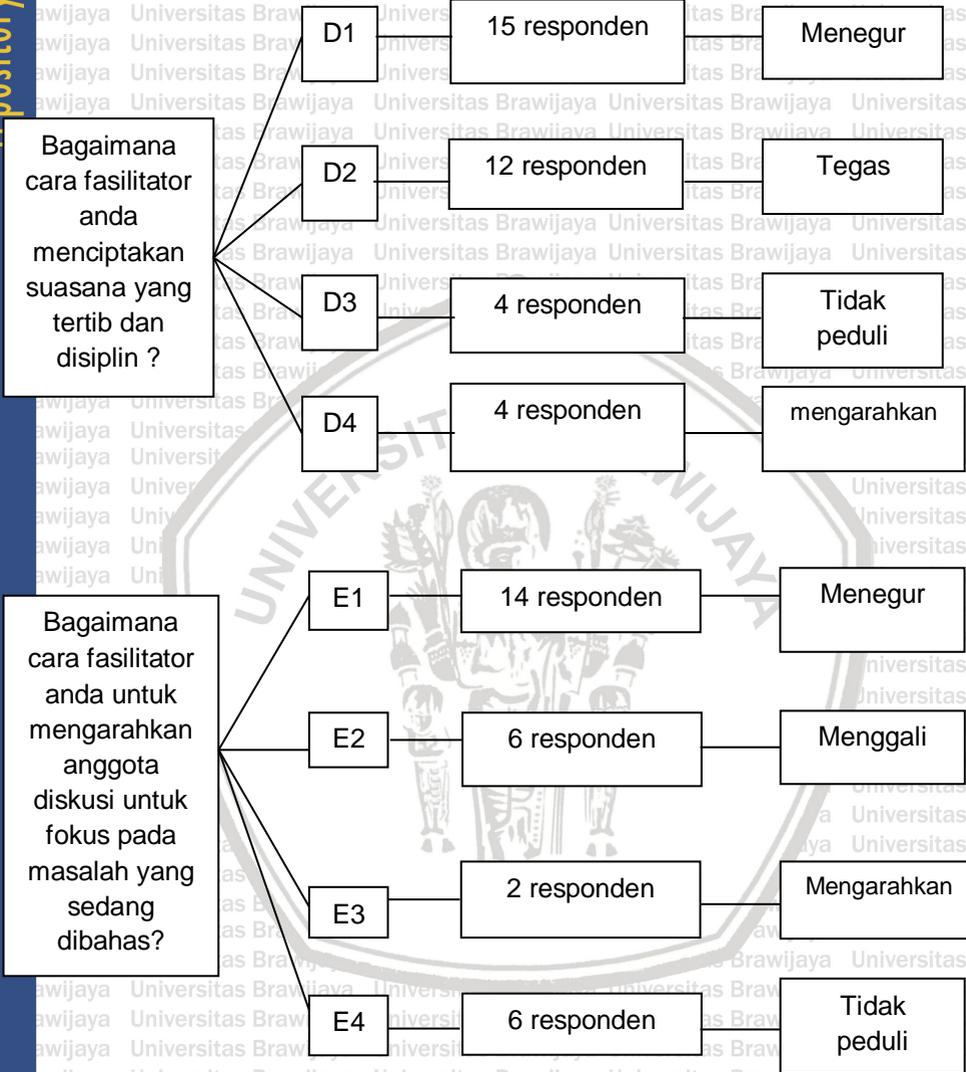


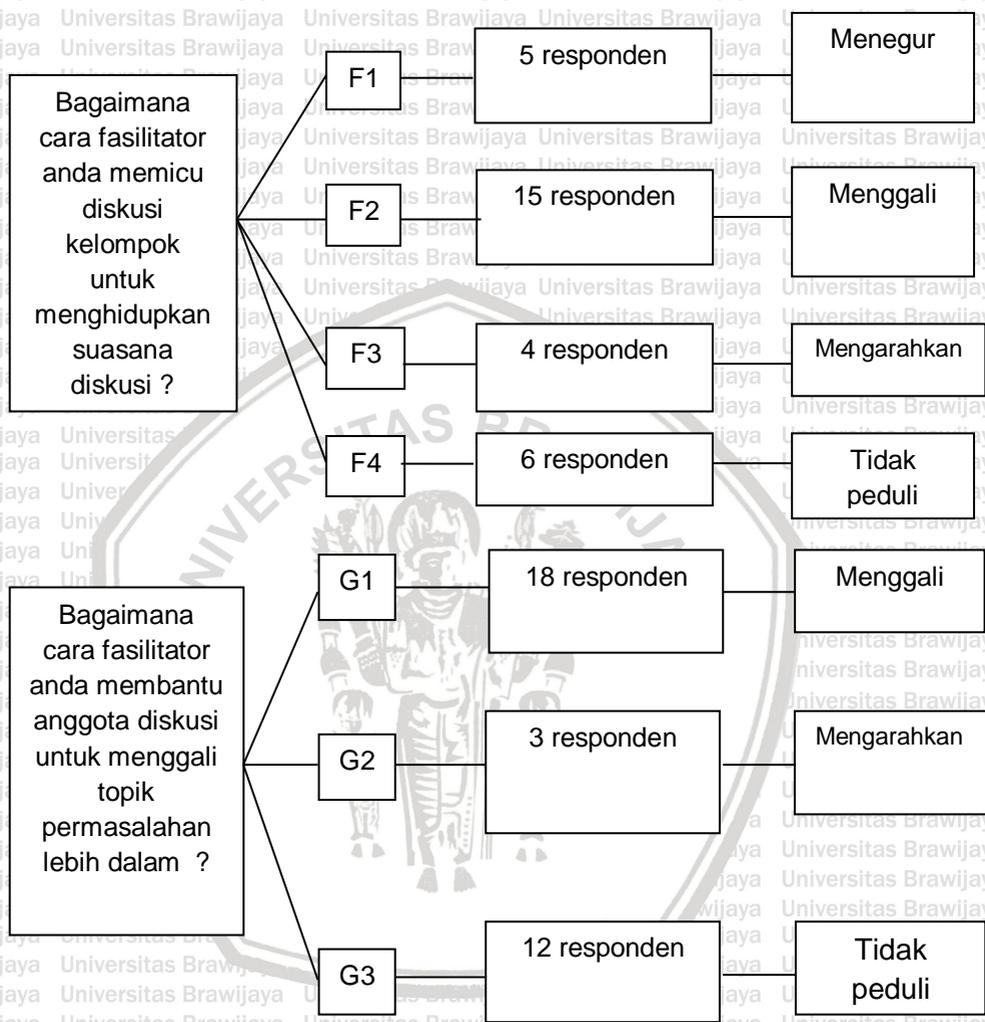
Gambarkan secara umum tentang peran fasilitator dalam

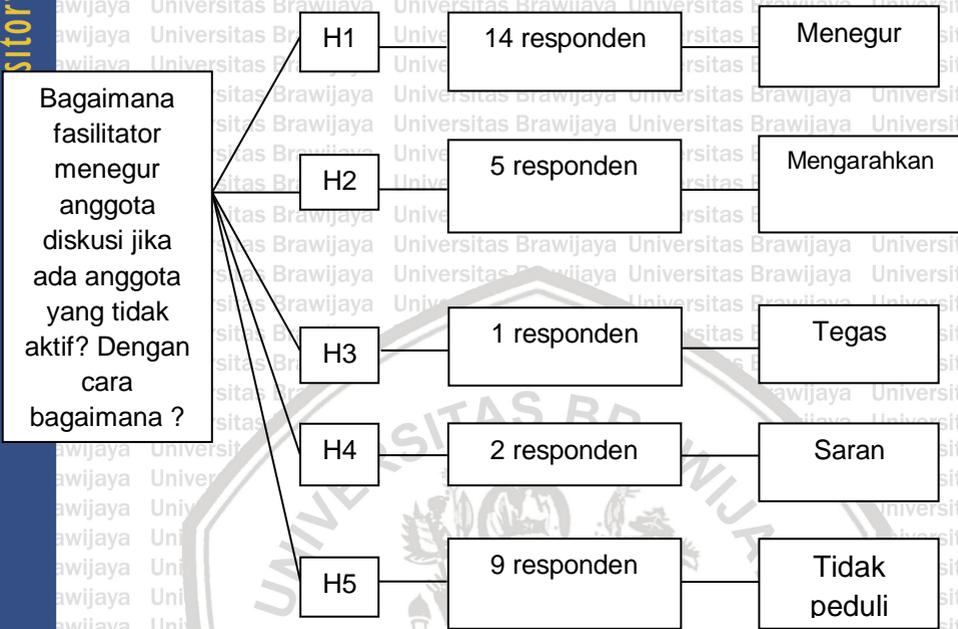


Bagaimana cara fasilitator anda memfasilitasi pada saat kelompok diskusi ?









Gambar 5.1 Diagram Koding Pengalaman Belajar Mahasiswa tentang Peran Fasilitator Pada Diskusi Kelompok PBL.

## 5.2 Pembahasan

Aspek penting yang berperan dalam keberlangsungan kelompok diskusi PBL, salah satunya adalah fasilitator. Peran fasilitator adalah untuk mendukung dan mengawasi proses belajar diskusi kelompok PBL. Fasilitator melakukan pengajaran dengan berbagai jenis pengetahuan, seperti pengetahuan tentang materi pelajaran, pengetahuan dengan pembelajaran kelompok, dan pengetahuan mahasiswa individual. Bagi para fasilitator konteks

pemecahan masalahnya adalah di mana mahasiswa harus memahami makna ide-ide mahasiswa daripada hanya memperbaikinya. Seorang fasilitator harus memiliki keterampilan sehingga mampu memodelkan strategi yang baik untuk belajar dan berpikir dari pada memberikan keahlian dalam konten tertentu. Peran ini sangat penting karena fasilitator harus terus memantau diskusi, memilih dan menerapkan strategi yang tepat sesuai kebutuhan (Cindy E. dan Howard S., 2006). Peran fasilitator tersebut selama diskusi kelompok PBL berlangsung ialah fasilitator dalam PBL tidak boleh mentransmisikan pengetahuan ahlinya kepada siswa, tetapi harus menggali pengetahuan siswa dengan mendorong mereka untuk berkontribusi agar proses pembelajaran berjalan dengan baik (Diana, 2005 dalam Pradeep & Bidyadhar, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar mahasiswa tentang peran fasilitator pada diskusi kelompok PBL. Pengalaman mahasiswa FKG UB angkatan 2015 selama mengikuti diskusi kelompok PBL mendapatkan pendapat yang berbeda-beda yaitu menyenangkan, membosankan, kurang tertarik dengan metode pembelajaran PBL, bahkan tidak penting. Sehingga mereka lebih senang mengikuti pembelajaran dengan metode konvensional. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“PBL itu menyenangkan karna pada saat PBL itu bisa mengutarakan pendapat*

*pengetahuan kita secara langsung, dan menurut aku menambah ilmu juga karena kita bisa menerima pendapat teman-teman yang lain juga yang mungkin berbeda dengan pendapat kita.” (Responden 9).*

*“PBL itu menurut aku membosankan soalnya kayak gitu-gitu aja menurutku kayak gak berdampak banget buat aku ngerjain ujian gitu. Nah di PBL itu kan disuruh bikin logbook, bikin logbooknya pun kayak asal ngerjain nyontek satu sama lain, nyontek kaka tingkat jadi kan harapannya bikin logbook itu supaya baca dan belajar tapi nyatanya kebanyakan temen-temen pada asal nulis aja yang penting ngerjain. Ngebosenin sih gitu gitu aja.” (Responden 7).*

*“Jadi PBL itu gak semua mahasiswa suka sama metode belajar kayak gitu ya termasuk saya, soalnya menurut saya tidak terlalu guna juga kayak asal ikut aja sih kalo saya yang penting absen ngerjain logbook udah, logbook pun saya kebanyakan hanya nyalin padahal*

*tujuannya kan agar mahasiswa itu belajar sambil menulis gitu kan pada kenyataannya ya asal nulis abis gitu gak dibaca.”*

(Responden 20).

*“PBL itu tidak penting karena nilai-nilai PBL itu kayak kurang transparan gitu jadinya kurang penting di nilai akhirnya nanti.”* (Responden 5).

Seorang fasilitator PBL yang efektif perlu menyadari perannya dan memfasilitasi tutorial dengan lebih banyak komitmen dan ketulusan. Fasilitator harus memainkan peran ganda sebagai fasilitator, pengamat, panduan dan evaluator untuk menumbuhkan keterampilan belajar sepanjang hayat di antara para pembelajar. Dia harus memahami waktu dan situasi yang tepat untuk mengintervensi proses PBL dan mempromosikan diskusi yang konstruktif di antara kelompok. Tidaklah penting berapa banyak fasilitator yang perlu campur tangan, tetapi untuk memahami sejauh mana para mahasiswa mendapat manfaat dari campur tangannya. Teka-teki Tutor untuk menangani kelas PBL, khususnya yang cenderung pada strategi belajar mengajar tradisional, sudah jelas. Fasilitator tersebut perlu mengubah sikapnya terhadap pendekatan PBL yang berpusat pada mahasiswa dan juga menghadiri program pengembangan fakultas untuk memahami peran dan tanggung jawabnya berdasarkan prinsip dan proses PBL (Pradeep &

Bidyadhar, 2015). Dari hasil penelitian mengenai gambaran dalam memfasilitasi kelompok diskusi mengenai peran fasilitator, responden berpendapat yang bermacam-macam sebagai berikut :

*“Peran fasilitator itu pertama membantu ketua kelompok diskusi buat dinamika kelompoknya tetap berjalan.*

*Mengawasi kinerja sekretaris , apa yang ditulis sama sekretaris di papan tulis itu jangan sampai salah. Dan fasilitator itu tidak boleh memberitahukan apa yang bener karena tujuannya kan diskusi jadi pendapat apapun itu utarakan terus didiskusikan jadi fasilitator itu hanya mengarahkan jangan sampai konteks diskusinya itu keluar”* (Responden 10)

*“Fasilitator harus bisa meningkatkan partisipasi diskusi supaya semua anggota berhak berperan dalam kelompok diskusi tersebut.”* (Responden 5).

*“Fasilitator yang benar-benar membimbing jalannya PBL secara utuh dari awal hingga akhir kemudian jika ada*

*kesulitan fasilitatornya bisa membantu”*

(Responden 19).

*“Fasilitator itu harus disiplin  
misalnya gak telat jadi kan kalo telat  
malah ngajarin yang gak bener sedangkan  
mahasiswa aja gak boleh telat kan”*

(Responden 18).

Fasilitator itu memfasilitasi proses dan untuk memastikan bahwa kelompok mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan yang ditetapkan oleh pengembang kurikulum (Wood, 2003). Cara fasilitator memfasilitasi pada saat kelompok diskusi menurut hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa responden yaitu fasilitator yang mengarahkan, memperhatikan, disiplin, namun ada beberapa responden yang berpendapat bahwa pernah mengalami fasilitator yang tidak peduli, membuang waktu, tidak disiplin, durasi terlalu cepat. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“Ya lebih mengarahkan, ya misalkan  
kita ada macet waktu diskusi, fasilitator itu  
mancing-mancing supaya anggotanya bisa  
berpendapat. Lebih mengarahkan jalannya  
diskusi sih supaya lancar” (Responden 12).*

*“Ya fasilitator itu benar-bener memperhatikan itu gimana perkembangan dari awal hingga akhir diskusinya”*

*( Responden 17).*

*“Ada fasilitator yang disiplin harus tutup logbook jadi diusahakan harus belajar sebelum dk 2” (Responden 7).*

*“Ada yang fasilitator sukanya ngeriview dari awal padahal udah ngebahas panjang kali lebar di riview lagi jadi kayak membuang-buang waktu harusnya di riviewnya per tahap biar gak kayak ngulang dari awal lagi” (Responden 14).*

*“Ada juga fasilitator yang telat itu menurut saya kurang banget memfasilitasinya soalnya kalo telat jadi gak mulai-mulai abis itu akhirnya fasilitatornya gak masuk jadinya dipencar itu sangat tidak kondusif” (Responden 18)*

*“Saya pernah dapet fasilitator yang maunya cepat sih asal ada yang jawab aja*

*itu udah jadi gak digali lagi. Jadi ya memperhatikan tapi gak diarahkan.*

*Menurutku itu masih kurang sih untuk memfasilitasinya tapi kenyataannya masiswa sukanya yang dapet fasilitator yang kayak gitu” (Responden 20).*

Berdasarkan teori fasilitator harus mendorong siswa untuk mengembangkan norma-norma kelas dan aturan dasar untuk kerja kelompok, termasuk manajemen waktu; ketua, sekretaris dan anggota; penggunaan referensi yang tepat saat mengumpulkan informasi; menetapkan kebijakan kehadiran dan konsekuensi untuk pelanggaran aturan (Stanford University, 2001 dalam Pradeep & Bidyadhar, 2015). Cara fasilitator menciptakan suasana yang tertib dan disiplin menurut hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa responden selama mengikuti proses kelompok diskusi PBL yaitu fasilitator yang menegur, mengarahkan, tegas, namun ada beberapa responden yang berpendapat bahwa ada fasilitator yang tidak peduli. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“Pada dasarnya karena kita udah dewasa gak mungkin kan di dalam kelas itu ribut dengan sendirinya mungkin ya ributnya sedikit kayak berpendapat tapi asal ngomong gak acungkan tangan*

*biasanya ya fasilitator itu hanya menyuruh untuk acungkan tangan dulu seperti itu”*

*(Responden 14).*

*“Ya dari awal itu fasilitator selalu ngingetin jangan main hp itu waktu DK1 biasanya dan memberi tahu jika telat lebih dari 15 menit tidak boleh mengikuti proses PBL. Ya biasanya fasilitator memberitahu di awal diskusi untuk untuk tidak main hp.*

*Kemudian memberitahu misalkan mau berpendapat harus acungkan tangan jangan asal ngomong aja” (Responden 17)*

*“Pernah sih ngalamin anggota itu telat ya fasilitator itu marahin tapi ya akhirnya disuruh masuk gapapa ya jadi tegas aja, kadang kalo lebih dari 15 menit gak boleh mengikuti proses PBL soalnya itu sudah peraturan” (Responden 13).*

*“Saya malah pernah dapet fasilitator yang telat jadi itu gak mulai-mulai sampek se jam, jadi kalo kayak gitu malah gak ngasih tau caranya tertib dan dispilin kan*

*berarti fasilitatornya tidak peduli kan”*

(Responden 10).

Fasilitator harus membimbing proses belajar kelompok dengan mengajukan pertanyaan pemikiran yang memancing ketika mahasiswa berpendapat tentang informasi yang kurang jelas (Pradeep & Bidyadhar, 2015). Menurut hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa responden tentang cara fasilitator mengarahkan anggota diskusi untuk fokus pada masalah yang dibahas adalah fasilitator yang menegur, menggali, mengarahkan, namun beberapa mahasiswa juga berpendapat fasilitator yang tidak peduli. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“Biasanya fasilitator kalau ada anak yang gak fokus atau ngelantur kemana mana pembahasannya ya ditegur sih rata-rata fasilitator itu negur “mbak gak sampai situ lo pembahasannya coba dibaca lagi skenarionya gimana” kayak gitu”*

(Responden 15).

*“Biasanya ngarahinnya memberi pertanyaan balik ke kita jadi misal ada materi yang ambigu atau pendapatnya kurang jelas gitu biasanya fasilitator lebih*

*memancing lagi supaya jelas” (Responden 12).*

*“Fasilitatornya harus tau dulu topik yang dibicarakan terus kan ketuanya pasti memimpin nah kalo sudah agak melenceng terlalu jauh dari topik yang dibahas, fasilitator yang mengarahkan kembali ke topik yang harusnya dibahas” (Responden 19).*

*“Kebanyakan fasilitator yang cuek, diem gitu yaudah dibiarin aja gitu, gak ditegur misalkan ada yang salah atau kurang-kurang” (Responden 10).*

Sesi PBL pertama sangat penting bagi para fasilitator untuk menciptakan lingkungan yang nyaman yang kondusif untuk belajar. Setelah memverifikasi pengaturan ruang kelas, deskripsi singkat tentang pendekatan PBL harus diberikan oleh fasilitator untuk memastikan bahwa mahasiswa sangat memahami pendekatan tersebut. (Stanford University, 2001 dalam Pradeep & Bidyadhar, 2015). Cara fasilitator memicu diskusi kelompok untuk menghidupkan suasana diskusi dari hasil penelitian beberapa responden yaitu fasilitator yang menegur, menggali, mengarahkan, bahkan ada responden yang berpendapat tidak sesuai dengan teori

yaitu tidak peduli. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“Ada juga yang menegur semisal  
gak semua berkontribusi dalam diskusi  
tersebut ya ditunjuk kadang ditegur ”ayo  
yang lainnya yang berpendapat” seperti  
itu” (Responden 15).*

*“Ya biasanya fasilitator itu sering  
mancing ya biar temen-temen dapat  
pencerahan untuk berpendapat kalo  
pakek dipancing kan temen – temen itu  
ngerti apa yang dimaksud gitu akhirnya  
ya berpendapat biasanya sering kejadian  
itu temen-temen itu kalau dapet fasilitator  
yang gak santai atau menegangkan  
biasanya banyak yang gak berani  
berpendapat ya akhirnya dipancing kayak  
tadi” (Responden 17).*

*“Ada juga misal yang berpendapat  
hanya itu itu aja biasanya diarahkan  
misalkan fasilitatornya menyuruh yang  
lainnya untuk berpendapat supaya  
semuanya ikut berkontribusi jadi kan*

*bikin suasananya jadi hidup” (Responden*

*14).*

*“Ada juga fasilitator yang tidak peduli misalkan anggota itu bingung langsung dilanjut aja ntar dibuat PR atau langsung ditanyakan ke narasumber tidak diberi kesempatan untuk berdiskusi terlebih dulu gitu mungkin biar cepat fasilitatornya. ( Responden 9).*

Seorang fasilitator yang baik harus tahu kapan dan bagaimana memberikan dukungan kepada kelompok PBL. Daripada memberikan jawaban secara langsung, tutor perlu menantang peserta didik dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang. Tutor memfasilitasi kelompok dengan "mempertanyakan, menyelidikkan, mendorong refleksi kritis, menyarankan dan menantang dengan cara yang bermanfaat tetapi hanya bila perlu" (Margetson, 1994 dalam Pradeep & Bidyadhar, 2015). Dari hasil penelitian tentang cara fasilitator membantu anggota diskusi untuk menggali topik permasalahan lebih dalam dari responden yaitu fasilitator yang menggali, mengarahkan dan bahkan ada pendapat responden yang tidak sesuai dengan teori yaitu tidak peduli. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“Biasanya ada anggota yang berpendapat tapi kurang lengkap atau kurang jelas biasanya dipancing terlebih dahulu supaya lebih jelas dan detail atau membuat anggota lainnya lebih mengerti misalkan masih bingung baru fasilitator menyuruh anggota lain untuk menambahkan atau melengkapi pendapat tersebut”*

(Responden 10).

*“Ada juga fasilitator sebelum dk2 itu ngasih pesen “lebih dicari ya tentang ini pokoknya yang lengkap, terus gambar-gambarnya yang lengkap juga” seperti itu”*

( Responden 8).

*“Jarang fasilitator yang benar-benar menggali kayak gitu menurut saya gak banyak sih fasilitator yang kayak gitu, kebanyakan lanjut aja yang penting udah ada yang jawab” (Responden 5).*

Cara fasilitator menegur anggota diskusi jika ada anggota yang tidak aktif menurut hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa pendapat responden yang berbeda-beda yaitu fasilitator yang menegur, mengarahkan, tegas, memberi saran dan bahkan

responden juga berpendapat bahwa fasilitator tidak peduli. Dengan ditambahkan pendapat dari responden untuk menguatkan pernyataan di atas sebagai berikut:

*“Biasanya fasilitator itu menegur yang jarang berpendapat disuruh ikut aktif.*

*Kadang ada disuatu kelompok itu hanya anak 1 atau 2 yang sering berpendapat itu fasilitator nyuruh yang lainnya jangan itu-itu aja yang berpendapat sambil nunjuk biasanya”* (Responden 10).

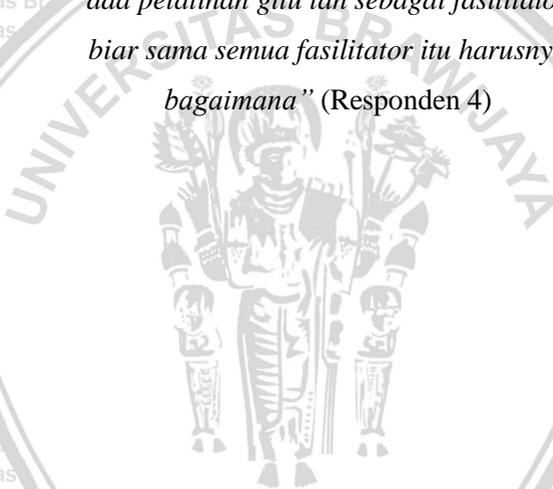
*“Biasanya fasilitator itu memberi arahan pada ketua untuk menunjuk mahasiswa yang kurang aktif jadi pendapat selanjutnya bisa dilempar ke mahasiswa yang tidak aktif”* (Responden 19).

*“Biasanya fasilitator mengancam mahasiswa yang pasif dengan nilai jelek apabila ada yang tidak mau berpendapat jadi mahasiswa tersebut merasa takut tidak ada nilainya otomatis langsung berpendapat”* (Responden 3).

*“Ada juga fasilitator itu negurnya di akhir diskusi dikasih tau “nantik*

*pertemuan selanjutnya lebih aktif ya”  
seperti itu” (Responden 17).*

*“Lebih banyak dosennya sibuk sendiri  
kayak main HP, terus maen laptop, sampek  
ada yang telponan ya kita anggota gak  
bakal kan negur. Ya harusnya sadar diri  
dong kan fasilitatornya atau harusnya ya  
ada pelatihan gitu lah sebagai fasilitator  
biar sama semua fasilitator itu harusnya  
bagaimana” (Responden 4)*





## DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, N., Rahayu, G.R., Suryadi.E., 2013. Pengalaman Belajar Terkait Peran Skenario dalam Tutorial. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(1).
- Al-Nuaim A., Al-Nakeeb Y., Lyons M., Al-Hazzaa H., Nevill A., Collins P. & Duncan M. (2012) The Prevalence of Physical Activity and Sedentary Behaviours Relative to Obesity among Adolescents from Al-Ahsa, Saudi Arabia: Rural versus Urban Variations. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 10, pp. 1155-1163.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer.
- Barrows, H. S., & Kelson, A. (1993). *Problem-based learning in secondary education and the problem-based learning institute* (Monograph). Southern Illinois University School of Medicine. Springfield, IL.
- Barrows H. (2003) Response to “The problem with problem-based medical education: promises not kept” by R H. Glew. *Biochem Mol Biol Educ.*; 31: 255-6.
- Barron, B. J. S. (2002). Achieving coordination in collaborative problemsolving groups. *The Journal of the Learning Science*, 9: 403–437.

Boud D, Felletti GE. Eds. (1997) The Challenge of Problem-based Learning. Second edn. Kogan Page, London.

Carlisle, C., & Ibbotson, T. (2005). Introduce problem-based learning into research methods teaching: Student and facilitator evaluation. *Nursing Education Today*, 527-541.

Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Diana H J M Dolmans, Willem De Grave, Ineke H A P Wolfhagen & Cees P M van der Vleuten (2005). Problem-based learning: future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39: 732-741.

Dolmans DHJM, Wolfhagen IHAP, Schmidt HG and Van der Vleuten CP (1994). A rating scale for tutor evaluation in a problem based learning curriculum : Validity and reliability. *Medical Education*, 28:550-558.

Frederiksen, C. H. (1999). Learning to reason through discourse in a problem-based learning group. *Discourse Processes*, 27, 135-160.

Gurnipar, E., Senil, Y., & Aktekin, R.M. (2009). Evaluation of problem based learning by tutors and student in a Medical Faculty of Turkey. *Kuwait Medical Journal*, 3(2), 276- 280.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hattie, J. and Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 235-266.

Hmelo-Silver, C. E. , & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1(1).

Hmelo, C. E. (1998). Problem-based learning: Effects on the early acquisition of cognitive skill in medicine. Journal of the Learning Sciences, 7, 173-208.

Hmelo, C. E., & Lin, X. (2000). Becoming self-directed learners: Strategy development in problem-based learning. In D. Evensen & C. E. Hmelo (Eds.), Problem-based learning: A research perspective on learning interactions (pp. 227-250). Mahwah, NJ: Erlbaum.

Iskandar. R , Rhardian Syah. DZ. (2017) Pengalaman belajar mahasiswa dalam model pembelajaran SCL di program studi keperawatan stikes jendral achmad yani Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Muhammadaiyah. 2 (1).

Lampert, M. (2001). Teaching Problems and the problems of teaching. New heaven. CT: Yale University Press.

Loyens, SMM., Magda, J., Rikers, RMJP.2008. *Self-Directed Learning in Problem Based and its Relationships with Self-Regulated Learning*. Educ Psychol Rev: 411- 427.

Margetson D. (1994). Current educational reform and the significance of problembased learning. *Studies in Higher Education*, 19:519.

Mutiara. Suryani. Nurhidayah, I. Hendrawati, S., 2017. Prespektif Mahasiswa Mengenai *Problem- Based Learning* (PBL). JKP - Volume 5 Nomor 3 Desember 2017

Nidawati, 2013. Belajar dalam Prespektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013

O'Connor, M. C., & Michaels, S. (1992). Aligning academic task and participation status through revoicing: Analysis of a classroom discourse strategy. *Anthropology and Education Quarterly*, 24, 318-335.

Peen, Y., Tan dan Arsyad, Mohammad 2014. Teacher and Student Questions : A Case Studt in Malaysian Secondary school Problem Based Learning. *Asian Social Science*. 10(4)

Syahdrajat T. Panduan menulis tugas akhir kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Prenada Media Grup; 2018.

Silver, Cindy E. Hmelo dan Barrows, Howard S. Spring 2006. Goals and Strategies of a Problem-Based Learning Facilitator. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1).

Sahu, K. Pradeep dan Sa, Bidyadhar 2015. Tutor's Role in Problem-based learning: Minimum Interference with Maximum Responsibility.

- Stanford University. (2001). Problem-Based Learning. Speaking of teaching, 11(1).
- Schmidt, H. G., Machiels-Bongaerts, M., Hermans, H., ten Cate, T. J., Venekamp, R., & Boshuizen, H. P. A. (1996). The development of diagnostic competence: Comparison of a problem based, an integrated, and a conventional medical curriculum. *Academic Medicine*, 71, 658-664.
- Wood EJ. (1994) The problems of problem-based learning. *Biochem Educ.*; 22: 7882
- Wood, DF. 2003. *ABC of Learning and Teaching in Medicine Problem-Based Learning*. *BMJ*: 326:328-30.
- Wood EJ. (2004) School of Biochemistry & Microbiology, and Learning & Teaching Support Network Centre for Bioscience, University of Leeds, Leeds LS2 9JT, U.K. 51.(2/2004)

## DAFTAR PUSTAKA

Aryanti. N, Rahayu. G.R, Suryadi.E., 2013. Pengalaman Belajar Terkait Peran Skenario dalam Tutorial. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*. 2(1).

Al-Nuaim A., Al-Nakeeb Y., Lyons M., Al-Hazzaa H., Nevill A., Collins P. & Duncan M. (2012) The Prevalence of Physical Activity and Sedentary Behaviours Relative to Obesity among Adolescents from Al-Ahsa, Saudi Arabia: Rural versus Urban Variations. *Journal of Nutrition and Metabolism*, 10, pp. 1155-1163.

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. (1980). *Problem-based learning: An approach to medical education*. New York: Springer.

Barrows, H. S., & Kelson, A. (1993). *Problem-based learning in secondary education and the problem-based learning institute* (Monograph). Southern Illinois University School of Medicine. Springfield, IL.

Barrows H. (2003) Response to “The problem with problem-based medical education: promises not kept” by R H. Glew.

*Biochem Mol Biol Educ.*; 31: 255-6.

Barron, B. J. S. (2002). Achieving coordination in collaborative problemsolving groups. *The Journal of the Learning Science*, 9: 403–437.



Boud D, Felletti GE. Eds. (1997) The Challenge of Problem-based Learning. Second edn. Kogan Page, London.

Carlisle, C., & Ibbotson, T. (2005). Introduce problem-based learning into research methods teaching: Student and facilitator evaluation. *Nursing Education Today*, 527-541.

Creswell John.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Diana H J M Dolmans, Willem De Grave, Ineke H A P Wolfhagen & Cees P M van der Vleuten (2005). Problem-based learning: future challenges for educational practice and research. *Medical Education*, 39: 732-741.

Dolmans DHJM, Wolfhagen IHAP, Schmidt HG and Van der Vleuten CP (1994). A rating scale for tutor evaluation in a problem based learning curriculum : Validity and reliability. *Medical Education*, 28:550-558.

Frederiksen, C. H. (1999). Learning to reason through discourse in a problem-based learning group. *Discourse Processes*, 27, 135-160.

Gurnipar, E., Senil, Y., & Aktekin, R.M. (2009). Evaluation of problem based learning by tutors and student in a Medical Faculty of Turkey. *Kuwait Medical Journal*, 3(2), 276- 280.

Hamdayama, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hattie, J. and Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. Review of Educational Research, 77(1), 81–112.

Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? Educational Psychology Review, 235-266.

Hmelo-Silver, C. E. , & Barrows, H. S. (2006). Goals and Strategies of a Problem-based Learning Facilitator. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning, 1(1).

Hmelo, C. E. (1998). Problem-based learning: Effects on the early acquisition of cognitive skill in medicine. Journal of the Learning Sciences, 7, 173-208.

Hmelo, C. E., & Lin, X. (2000). Becoming self-directed learners: Strategy development in problem-based learning. In D. Evensen & C. E. Hmelo (Eds.), Problem-based learning: A research perspective on learning interactions (pp. 227-250). Mahwah, NJ: Erlbaum.

Iskandar. R , Rhardian Syah. DZ. (2017) Pengalaman belajar mahasiswa dalam model pembelajaran SCL di program studi keperawatan stikes jendral achmad yani Yogyakarta. Jurnal Keperawatan Muhammadaiyah. 2 (1).

Lampert, M. (2001). Teaching Problems and the problems of teaching. New heaven. CT: Yale University Press.

Loyens, SMM., Magda, J., Rikers, RMJP.2008. *Self-Directed Learning in Problem Based and its Relationships with Self-Regulated Learning*. Educ Psychol Rev: 411- 427.

Margetson D. (1994). Current educational reform and the significance of problembased learning. *Studies in Higher Education*, 19:519.

Mutiara, Suryani, Nurhidayah, I. Hendrawati, S., 2017. Prespektif Mahasiswa Mengenai *Problem- Based Learning* (PBL). JKP - Volume 5 Nomor 3 Desember 2017

Nidawati, 2013. Belajar dalam Prespektif Psikologi dan Agama. *Jurnal Pionir*, Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013

O'Connor, M. C., & Michaels, S. (1992). Aligning academic task and participation status through revoicing: Analysis of a classroom discourse strategy. *Anthropology and Education Quarterly*, 24, 318-335.

Peen, Y., Tan dan Arsyad, Mohammad 2014. Teacher and Student Questions : A Case Studt in Malaysian Secondary school Problem Based Learning. *Asian Social Science*. 10(4)

Syahdrajat T. Panduan menulis tugas akhir kedokteran dan kesehatan. Jakarta: Prenada Media Grup; 2018.

Silver, Cindy E. Hmelo dan Barrows, Howard S. Spring 2006. Goals and Strategies of a Problem-Based Learning Facilitator. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1).

Sahu, K. Pradeep dan Sa, Bidyadhar 2015. Tutor's Role in Problem-based learning: Minimum Interference with Maximum Responsibility.

Stanford University. (2001). Problem-Based Learning. Speaking of teaching, 11(1).

Schmidt, H. G., Machiels-Bongaerts, M., Hermans, H., ten Cate, T. J., Venekamp, R., & Boshuizen, H. P. A. (1996). The development of diagnostic competence: Comparison of a problem based, an integrated, and a conventional medical curriculum. *Academic Medicine*, 71, 658-664.

Wood EJ. (1994) The problems of problem-based learning. *Biochem Educ.*; 22: 7882

Wood, DF. 2003. *ABC of Learning and Teaching in Medicine Problem-Based Learning*. *BMJ*: 326:328-30.

Wood EJ. (2004) School of Biochemistry & Microbiology, and Learning & Teaching Support Network Centre for Bioscience, University of Leeds, Leeds LS2 9JT, U.K. 51.(2/2004)

